



FOTO FOTO: SUNTUR ASA/TIRTANA/RADAR JOGJA
BUKAN SIRKUIT: Pengguna jalan melintas di dekat tulisan aspirasi warga "Jl Letjend Suprpto Bukan Sirkuit" di Jalan Letjend Suprpto, Ngampilan, Kota Jogja, kemarin (30/7). Tulisan itu wujud keresahan sekaligus protes dari masyarakat setempat, karena Jalan Letjend Suprpto dijadikan lokasi kebut-kebutan yang kerap berujung laka lantas.

Minta Kaji Ulang Satu Arah di Letjend Suprpto



Warga Resah karena Sering Terjadi Kecelakaan dan Lokasi Kebut-kebutan

JOGJA - Masyarakat Kota Jogja khususnya di wilayah Kemantren Ngampilan dan Gedongtengen resah dengan kegiatan kebut-kebutan di ruas Jalan Letjend Suprpto. Keresahan tersebut dituangkan melalui tulisan protes pada badan jalan ■
Baca Minta... Hal 7

● Selama Juli ini sudah ada dua korban meninggal dunia. Satu korbannya balita. Kalau kecelakaan lainnya puluhan kejadian."

YUDHA HAIKAL, Warga sekitar Jalan Letjend Suprpto

Minta Kaji Ulang Satu Arah di Letjend Suprpto

Sambungan dari hal 1

Pantauan *Radar Jogja*, kemarin (30/7) warga menuangkan protes lewat tulisan **JL LETJEND SUPRAPTO BUKAN SIRKUIT**. Tulisan tersebut nampak pada beberapa titik di sepanjang ruas Jalan Letjend Suprpto.

Salah satu warga sekitar Yudha Haikal mengatakan, tulisan tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan warga. Lantaran resah dengan kegiatan kebut-kebutan yang kerap terjadi kecelakaan lalu lintas (lakalantas) pada ruas jalan tersebut.

Yudha mengungkapkan, kondisi jalan yang satu arah dan lurus memang kerap dimanfaatkan oleh pengguna jalan untuk memacu kendaraannya. Sehingga berdampak pada seringnya kejadian kecelakaan yang tidak jarang menimbulkan korban jiwa. "Selama Juli ini sudah ada dua korban meninggal dunia. Satu korban balita. Kalau kecelakaan lainnya puluhan kejadian,"

ujar Yudha.

Atas kondisi tersebut, masyarakat berharap pemerintah bisa mengkaji kembali penerapan satu arah di Jalan Letjend Suprpto. Lantaran meski sudah ada berbagai rambu peringatan kenyataannya tetap tidak dihiraukan oleh pengguna jalan.

Di samping itu, dengan penerapan satu arah juga berdampak pada matinya perekonomian milik masyarakat sekitar. Sebab, banyak pengguna jalan yang memilih tidak ingin berhenti atau mampir pada usaha-usaha di sepanjang Jalan Letjend Suprpto.

"Contohnya ada warung mi ayam yang sekarang tutup setelah diberlakukannya satu arah. Belum usaha-usaha yang lain," terang Yudha.

Penerapan satu arah di Letjend Suprpto sudah diterapkan sejak 2020 lalu. Dasar kebijakan tersebut karena Pemprov DIJ ingin mendukung kawasan Malioboro. Tujuannya, agar lalu lintas menuju Malioboro menjadi

lebih lancar.

Kepala Dinas Perhubungan Kota Jogja Agus Arif Nugroho menyatakan, pihaknya sudah menerapkan kebijakan di ruas Jalan Letjend Suprpto. Yakni melalui pemasangan rambu batas kecepatan, delapan titik pita pengaduh, dan zebra cross.

Menurut dia, batas kecepatan maksimal di ruas jalan tersebut sejatinya 40 kilometer per jam. Namun dia tidak menampik memang ada sebagian pengendara yang melebihi batas kecepatan atau tidak menghiraukan rambu-rambu yang sudah terpasang di ruas jalan tersebut. Terutama pada malam hari saat jalanan relatif sepi.

Penghobi sepeda itu menyebut, penerapan satu arah di Jalan Letjend Suprpto sudah melalui berbagai proses. Diakui di beberapa ruas searah lainnya persoalan serupa juga ditemui. Seperti di Jalan Suryotomo. "Permasalahannya ada di pengendaranya," ungkap Agus. **(inu/din/by)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005